

ANALISIS GENDER PADA USAHA PERIKANAN TANGKAP PUKAT PANTAI DI KELURAHAN TANDURUSA KECAMATAN AERTEMBAGA KOTA BITUNG

Stacey M.J Tambani¹; Steelma V. Rantung²; Martha P. Wasak²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: stambani9@gmail.com

Abstract

Based on the results of the study it can be concluded that: (a) The beach seine fishing business in Tandurusa Village, gender activities during the capture process and after the fishing operation have no difference, because female fishermen are able to work in this business. Activities that are not carried out by female fishermen only when spreading nets located at sea; (b) Gender equality in the beach seine business in Tandurusa Village, Aertembaga Subdistrict is divided into profit sharing, employment opportunities, business capital, and resource equality. Both male and female fishermen in this business are equal, because both male and female fishermen are able to carry out the same work, earn wages, work opportunities and be able to manage the available resources.

Keywords: Gender, Beach Seine, Tandurusa

Abstrak

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa: (a) Dalam usaha perikanan tangkap pukot pantai yang ada di Kelurahan Tandurusa, aktivitas gender disaat proses penangkapan maupun setelah operasi penangkapan tidak memiliki perbedaan, karena nelayan perempuan mampu bekerja dalam usaha ini. Aktivitas yang tidak dilakukan nelayan perempuan hanya pada saat menebar jaring yang berlokasi dilaut; (b) Kesetaraan gender pada usaha pukot pantai di Kelurahan Tandurusa, Kecamatan Aertembaga terbagi pada sistem bagi hasil, kesempatan kerja, modal usaha, dan kesetaraan sumberdaya. Nelayan laki-laki maupun nelayan perempuan dalam usaha ini setara, karena baik nelayan laki-laki atau nelayan perempuan mereka mampu melaksanakan pekerjaan yang sama, mendapatkan upah, kesempatan kerja dan mampu mengelola sumber daya yang ada.

Kata kunci : *Kata Kunci : Gender, Pukat Pantai, Tandurusa*

PENDAHULUAN

Bitung merupakan salah satu daerah di Sulawesi Utara yang memiliki potensi sumber daya alam laut sebagai penghasil dan pengeksport ikan. Lokasi ini memiliki infrastruktur yang mendukung bongkar muat dari dan ke Kota Bitung dan Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bitung. Peran infrastruktur tersebut sangat mendukung kawasan industri perikanan Kota Bitung sebagai penghasil produk perikanan untuk pasar domestik maupun pasar manca negara. Bitung sudah ditetapkan sebagai pusat kawasan industri Sulawesi Utara (Sompie *dalam* Pangemanan, 2014).

Kelurahan Tandurusa merupakan salah satu tempat adanya usaha perikanan tangkap pukot pantai (*beach seine*). Dalam laporan hasil penelitian ini akan dilihat usaha perikanan tangkap pukot pantai (*beach seine*) yang ada di Kelurahan Tandurusa, Kecamatan Aertembaga, Kota Bitung.

Pukat pantai (*beach seine*) merupakan alat penangkapan ikan yang termasuk dalam penggolongan pukat kantong (*seine net*), yaitu jaring yang memiliki kantong dan dua buah sayap serta memiliki tali yang panjang. Pukat pantai merupakan alat penangkapan ikan yang masih tergolong tradisional dan sampai saat ini masih bertahan di tengah perkembangan teknologi penangkapan ikan (Najamuddin dan Yahya 2010).

Gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat (Puspitawati, 2012).

Usaha perikanan tangkap pukat pantai yang ada di Kelurahan Tandurusa telah melalui proses mulai dari penangkapan, penanganan, pendaratan, dan pengangkutan untuk dipasarkan. Proses ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan pada berbagai peran (gender). Perbedaan peran ini membentuk berbagai tipe pekerjaan dengan tanggung jawab dan konsekuensi dari peran diberikan dan atau diambil baik oleh laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan adalah metode survei. Metode survei adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah bukan buatan (Sugiyono, 2013). Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Efendi, 1995).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang yang terlibat dalam usaha penangkapan pukat pantai di Kelurahan Tandurusa. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan metode *Sampling* dan menggunakan metode *Purposive Sampling*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2010), *Purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Penentuan responden didasarkan pada : kepemilikan alat tangkap dan kedudukan sebagai tenaga kerja.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, pengisian kuesioner, pengambilan dokumentasi dan observasi langsung ke lapangan. Hal ini dilakukan untuk melihat langsung keadaan usaha perikanan tangkap pukat pantai, berupa aktivitas kerja berdasarkan status pekerjaan dalam usaha tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menentukan responden adalah sebagai berikut :

- Mengidentifikasi orang yang terlibat dalam usaha alat tangkap pukat pantai baik laki-laki maupun perempuan.
- Mengidentifikasi status pekerjaan dalam usaha pukat pantai.
- Mengambil sampel berdasarkan status pekerjaan.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan jumlah responden berdasarkan posisi pekerjaan yang ada pada salah satu usaha perikanan tangkap, yaitu pukat pantai :

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Posisi Pekerjaan.

No.	Posisi Pekerjaan	L	P	Jumlah
1.	Pemilik Usaha	2	-	2
2.	Tonaas	1	1	2
3.	Nelayan Pekerja	2	4	6
Jumlah				10

Sumber : Pengolahan Data Primer (2019)

Responden yang ada pada usaha perikanan tangkap pukat pantai di Kelurahan Tandurusa berjumlah 10 orang, pemilik usaha berjumlah 2 orang laki-laki, tonaas laki-laki berjumlah 1 orang, tonaas perempuan berjumlah 1 orang, nelayan pekerja laki-laki 2 orang dan nelayan perempuan berjumlah 4 orang.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih banyak menjadikan instrumen untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan data-data yang tidak dapat diukur. Data yang dijangkau dengan instrumen akan lebih bersifat obyektif, karena lebih empiris (Sugiyono, 1994).

Teknik deskriptif dilakukan untuk menganalisis gender menurut petunjuk USAID (2010), yaitu mengidentifikasi, memahami, dan menggambarkan perbedaan gender dan dampak dari ketidaksetaraan gender pada sektor atau program ditingkat negara atau proyek. Komponen analisis gender, meliputi :

- Analisis data dipisahkan menurut jenis kelamin dan informasi.
- Penilaian peran dan tanggung jawab atau pembagian kerja.
- Pertimbangan akses dan kontrol atas sumberdaya.
- Pemeriksaan pola pembambilan keputusan.
- Pemeriksaan data menggunakan perspektif gender (dalam konteks hubungan peran laki-laki dan perempuan).

Variabel yang akan diukur, yaitu :

- Aktifitas gender dan tanggung jawab pembagian kerja pada saat operasi penangkapan pukat pantai di Kelurahan Tandurusa,
- Aktifitas gender pada saat pemasaran hasil tangkapan,
- Kesetaraan gender pada sistem upah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kota Bitung terletak antara 1023'23"-1035'39" LU dan 12501'43"-125018'13" BT. Kota Bitung memiliki batas-batas :

- Utara, berbatasan dengan Kecamatan Likupang (Kabupaten Minahasa Utara) dan Laut Maluku;
- Selatan, berbatasan dengan Laut Maluku;
- Barat, berbatasan dengan Kecamatan Kauditan (Kabupaten Minahasa Utara);
- Timur, berbatasan dengan Laut Maluku.

Luas wilayah daratan Kota Bitung 32.279,10 Ha terbagi dalam delapan wilayah Kecamatan dan 69 Kelurahan. Enam Kecamatan terletak di pulau Sulawesi yaitu: Kecamatan Madidir, Matuari, Girian, Aertembaga, Maesa, dan Ranowulu, dua Kecamatan terletak di Pulau Lembeh yaitu Lembeh Selatan dan Lembeh Utara. Keadaan tanah di dua Kecamatan ini umumnya kasar dan ditutupi oleh tanaman kelapa dan hortikultura serta palawija. Pulau Lembeh memiliki pesisir pantai yang indah dan mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi daerah wisata bahari (Bitung Dalam Angka, 2017).

Kecamatan Aertembaga memiliki 10 Kelurahan salah satunya Kelurahan Tandurusa yang menjadi lokasi pengambilan data. Kelurahan Tandurusa penduduknya bersifat heterogen yang terdiri dari berbagai suku dan agama dengan mata pencaharian yang berbeda. Wilayah Kelurahan Tandurusa memiliki luas 376,5 ha yang terbagi dalam 5 lingkungan dan 19 RT. Lingkungan I terdiri atas 5 RT, lingkungan II dan III masing-masing 4 RT, lingkungan IV dan V juga memiliki masing-masing 3 RT. Penduduk di Kelurahan Tandurusa berjumlah 4.054 jiwa terdiri dari wanita 1.952 jiwa dan pria jiwa

2.098 dari jumlah penduduk tersebut maka dapat di golongan pada penggolongan umur dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kelurahan Tandurusa Menurut Jenis Kelamin

Usia (tahun)	L	P	Jumlah	Presentase
< 10	326	315	641	15,81
11 – 20	385	358	743	18,33
21 – 30	372	310	682	16,82
31 – 40	342	299	641	15,81
41 – 50	310	287	597	14,73
51 – 60	209	210	419	10,34
61 – 70	126	131	257	6,34
>70	32	42	74	1,83
Jumlah	2.102	1.952	4.054	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Tandurusa (2019)

Umur merupakan salah satu faktor dalam melakukan aktivitas usaha karena semakin bertambah umur maka kekuatan dalam melakukan operasional usaha pada nelayan tradisional akan semakin berkurang. Tingkat umur responden dalam usaha perikanan tangkap pukat pantai dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Umur Responden Usaha Perikanan Tangkap Pukat Pantai di Kelurahan Tandurusa Kecamatan Aertembaga

No.	Umur	Jumlah	Persentase
1.	33	1	10
2.	36	2	20
3.	37	2	20
4.	42	1	10
5.	44	1	10
6.	45	1	10
7.	57	1	10
8.	58	1	10
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel 3 menunjukkan bahwa nelayan yang bekerja di usaha perikanan tangkap pukat pantai di Kelurahan Tandurusa masih termasuk dalam tingkat umur yang produktif, dimana para nelayan masih dapat melakukan aktivitas-aktivitas apa saja, seperti melakukan penebaran jaring, penangkapan ikan maupun memasarkan hasil tangkapan. Menurut Badan Pusat Statistik usia yang produktif antara 15 sampai 64 tahun dan usia yang tidak produktif di bawah 15 tahun dan diatas 65 tahun.

Agama merupakan hal penting dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara, kepercayaan adalah suatu bimbingan bagi kepribadian masyarakat khususnya pribadi seseorang dalam menjalankan kehidupannya sebagai masyarakat sosial juga menjadikan pedoman hidup untuk menyikapi permasalahan yang dihadapi. Responden usaha perikanan tangkap pukat pantai yang diwawancara memeluk agama kristen protestan.

Pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang penting untuk menunjang manusia dalam mengembangkan usahanya dan memudahkan seseorang agar semakin maju dalam keterampilan berusaha. Tingkat pendidikan responden usaha perikanan tangkap pukat pantai dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden Usaha Pukat Pantai di Kelurahan Tandurusa Kecamatan Aertembaga

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	SD	4	40
2.	SMP	4	40
3.	SMA/SMK	2	20
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer (2019)

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden yang pendidikan terakhirnya adalah SD berjumlah 4 orang, SMP berjumlah 4 orang, SMA berjumlah 2 orang, total responden 10 orang. Keberadaan masyarakat nelayan berpendidikan rendah dikarenakan kebutuhan pekerjaan sebagai nelayan lebih banyak dibutuhkan ialah kekuatan tenaga dan keterampilan. Tuntutan sebagai nelayan yaitu di laut harus mampu bertahan dari gelombang, arus, dan angin sedangkan keterampilan dibutuhkan terkait kemampuan menangkap ikan, terampil akan tali temali, penanganan ikan setelah tertangkap, dan keterampilan mengemudi perahu.

Tanggung jawab keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri, dan anak, serta orang lain yang tinggal dalam satu rumah dan makan bersama yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga responden usaha perikanan tangkap pukat pantai dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Usaha Pukat Pantai di Kelurahan Tandurusa Kecamatan Aertembaga

No	Tanggung Keluarga	Jumlah	Presentase
1.	1	3	25
2.	2	4	50
3.	3	3	25
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan hasil tanggungan keluarga dapat mempengaruhi besarnya biaya yang diperlukan dari tiap responden. Semakin banyak tanggungan semakin banyak juga biaya yang diperlukan dari tiap responden. Tanggungan keluarga sebanyak 2 orang sebesar 50%, menunjukkan responden memiliki tanggungan yang membutuhkan pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan subsisten (kebutuhan dasar) keluarga.

Lamanya suatu usaha tergantung dari pengusaha serta pekerja yang mampu bekerja sama dan memiliki pengalaman dalam bidangnya, dimana pengalaman dapat mempengaruhi kelancaran dalam proses penangkapan ikan lewat alat pukat pantai yang ada di Kelurahan Tandurusa. Lama usaha sebagai nelayan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Lama Usaha/Lama Kerja Responden Usaha Nelayan Tradisional di Kelurahan Tandurusa Kecamatan Aertembaga

No.	Lama Usaha/Bekerja	Posisi	Jumlah	Persentase
1.	5 tahun	Nelayan Pekerja	1	10
2.	10 tahun	Nelayan Pekerja	3	30
3.	20 tahun	Tonaas	1	10
4.	25 tahun	Pemilik Usaha, Tonaas, Nelayan Pekerja	3	30
5.	30 tahun	Pemilik usaha, Tonaas	2	20
Jumlah			10	100

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat dari lama usaha dan bekerja responden sebagai nelayan membuktikan mereka telah berpengalaman karena, lama menjalankan usaha atau bekerja sebagai nelayan tradisional berhubungan dengan pengalaman agar dapat memperoleh hasil kerja yang maksimal. Semakin berpengalaman nelayan akan memberikan dampak pada pengambilan keputusan dan mempunyai keahlian.

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa untuk menjadi pemilik usaha dan tonaas harus memiliki pengalaman yang banyak, dilihat dari sudah berapa lama mereka bekerja dalam usaha ini.

Responden yang telah 5 tahun berprofesi sebagai nelayan pekerja berjumlah 1 orang, responden yang telah 10 tahun berprofesi sebagai nelayan pekerja berjumlah 3 orang, responden yang telah 20 tahun berprofesi sebagai tonaas berjumlah 1 orang, reponden yang telah 25 tahun berprofesi sebagai pemilik usaha 1 orang, tonaas 1 orang, nelayan pekerja 1 orang, dan responden yang telah 30 tahun berprofesi sebagai pemilik usaha 1 orang, tonaas 1 orang.

Nelayan yang berpengalaman memiliki kemampuan untuk menentukan waktu yang tepat untuk melaut. Demikian juga pengalaman akan memberikan pengetahuan pada lokasi penangkapan ikan (*fishing ground*) pada berbagai titik yang mempunyai ikan yang banyak.

Kondisi rumah penduduk nelayan tradisional di Kelurahan Tandurusa Kecamatan Aertembaga tergolong layak untuk ditinggal. Hanya ada beberapa penduduk yang meiliki kondisi rumah yang menggunakan tripleks sebagai dinding rumah. Rata-rata bangunan rumah penduduk di sana sudah semi permanen. Kondisi rumah responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Kondisi Rumah Responden Usaha Pukat Pantai di Kelurahan Tandurusa Kecamatan Aertembaga

No	Posisi Pekerjaan	Kondisi Rumah		Juml-ah
		Permanen	Semi Permanen	
1.	Pemilik Usaha	2	-	2
2.	Tonaas	2	-	2
3.	Nelayan Pekerja	2	4	6
Jumlah				10

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 7, hasil keadaan rumah responden yang tinggal di kondisi rumah permanen berjumlah 6 orang dan responden dengan kondisi rumah semi permanen berjumlah 4 orang. Kondisi rumah merupakan penentu atau penanda keberhasilan rumah tangga dalam mengelola pendapatan baik dari nelayan maupun non-nelayan. Keberadaan rumah permanen menunjukkan pekerjaan sebagai nelayan dapat menjadi pekerjaan yang memberikan hasil.

Dapat dilihat dari kondisi rumah pemilik usaha dan tonaas permanen, karena hasil pendapatan mereka lebih tinggi. Beberapa dari mereka juga mempunyai pekerjaan lain seperti ketua RT dan petani.

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui kondisi rumah dari keempat responden memiliki rumah yang permanen yang artinya rumah yang memiliki pondasi dan tiang – tiang rumah yang terbuat dari beton serta lantai rumah yang sudah menggunakan keramik. Untuk ukuran dari masing – masing rumah responden berturut – turut yaitu ibu Kartini Sigar yang mempunyai rumah dengan ukuran 7 x 15 m. Rumah dari ibu Kartini Sigar agak besar karena untuk menampung anggota keluarga yang cukup banyak yaitu 7 orang. Sementara untuk ukuran rumah dari Erni Ontoge memiliki ukuran rumah yaitu 7,5 x 6 m. untuk menampung anggota keluarga sebanyak 4 orang. Untuk Rina Ayuba dan Elsyi Baramuli memiliki ukuran rumah yang cukup kecil yaitu 6 x 6 m karena hanya menampung anggota keluarga sebanyak 3 orang.

Istri nelayan dengan alat tangkap bagan selain menyiapkan makanan, mencuci pakaian kotor, membersihkan rumah serta mengurus cucu, setiap paginya sang istri harus pergi ke dermaga untuk membantu suami menangani hasil tangkapan yang diperoleh setelah melaut. Kegiatan sehari – hari seorang suami hanyalah sebagai nelayan dengan alat tangkap bagan. Sementara istri ikut membantu menjual hasil tangkapan dari suami. Hasil tangkapan yang dijual adalah ikan teri halus biru (*stolephorus indicus*), gusao (*Spratelloides sp*), dan ikan matope (*dipterygonotus sp*). Jadi istri termasuk pedagang pengecer yang menjual ikan hasil tangkapan dari suami. Dengan pekerjaan mereka sebagai penjual ikan atau pedagang pengecer kebutuhan pokok dari rumah tangga dapat terpenuhi dari hasil penjualan tersebut. Oleh karena itu, kontribusi atau sumbangan seorang istri sangatlah penting dalam keluarga sebagai penunjang bagi kebutuhan keluarga.

Dari hasil penelitian ke empat responden berada pada kelompok umur yang produktif, responden pertama yaitu Elsyi Baramuli memiliki umur 50 tahun, responden yang kedua yaitu Erni Ontoge Berumur 50 tahun, responden yang ketiga yaitu Kartini Sigar berumur 52 tahun dan yang terakhir Rina Ayuba berumur 44 tahun.

Umur merupakan salah satu karakteristik individu yang turut mempengaruhi keadaan biologis dan fisiologis suatu makhluk hidup. Umur berpengaruh terhadap kemampuan seorang dalam mempelajari, memahami, menerima dan mengadopsi suatu inovasi. Menurut Badan Pusat Statistik (2018), kelompok usia produktif berada pada rentang usia antara 15 – 64 tahun ini berarti umur dari keempat responden termasuk di dalam kelompok usia yang produktif.

Pendidikan dalam suatu kehidupan merupakan salah satu hal penting karena dengan pendidikan seseorang bisa memperoleh ilmu dalam menjalani suatu kehidupan dengan lebih baik. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ke empat responden hanya berpendidikan Sekolah Dasar atau SD. Rendahnya pendidikan responden yang

menyebabkan responden mau bekerja apa saja yang mereka bisa dan mampu mereka kerjakan agar dapat menghasilkan uang.

ANALISIS GENDER

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Tandurusa pada usaha perikanan tangkap pukat pantai, para responden memberikan pernyataan mengenai gender dalam tanggung jawab kerja pada saat proses penangkapan ikan di Kelurahan Tandurusa berikut ini : aktivitas yang dilakukan saat di darat seperti persiapan alat tangkap mampu dilakukan oleh nelayan laki-laki dan nelayan perempuan, aktivitas selanjutnya berada di laut seperti penebaran jaring yang hanya mampu dilakukan oleh nelayan laki-laki, aktivitas yang ada di pantai seperti penarikan jaring mampu dilakukan oleh nelayan laki-laki dan nelayan perempuan, aktivitas selanjutnya adalah pengangkutan ikan yang dapat dilakukan oleh nelayan laki-laki dan nelayan perempuan.

Aktivitas menjual ikan atau memasarkan ikan melibatkan nelayan laki-laki dan perempuan, aktivitas memperbaiki jaring mampu dilakukan oleh nelayan laki-laki dan perempuan karena membutuhkan bantuan tenaga kerja yang banyak, aktivitas mengangkut ikan dapat dilakukan oleh nelayan laki-laki dan nelayan perempuan karena tidak membutuhkan tenaga yang besar, aktivitas melipat jaring mampu dilakukan oleh nelayan laki-laki dan nelayan perempuan, dan aktivitas pembagian upah dilakukan oleh nelayan laki-laki yang mana adalah pemilik usaha pukat pantai.

Adanya suatu kesetaraan gender pada suatu usaha sangat penting. Tanpa memandang perbedaan, sehingga terjalannya kerja sama dalam usaha dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Gender pada usaha pukat pantai di Kelurahan Tandurusa melibatkan :

- Gender pada sistem bagi hasil
- Gender pada kesempatan kerja
- Gender pada modal usaha
- Gender pada sumber daya

Sistem bagi hasil pada usaha pukat pantai di Kelurahan Tandurusa telah menjadi suatu kebiasaan dan menetap sesuai dengan kesepakatan para nelayan yang ada pada usaha ini. Tabel dibawah ini menunjukkan kesetaraan gender pada sistem bagi hasil dalam bentuk presentase.

Tabel 8. Gender dan Sistem Bagi Hasil

Posisi Pekerjaan	Gender	Upah (%)
Pemilik Usaha	L	50
Tonaas	L/P	30
Nelayan Pekerja	L/P	20

Sumber : Data Primer (2019).

Hasil atau upah dari tangkapan yang dijual tidak membedakan nelayan laki-laki dan nelayan perempuan, yang membedakan upah adalah posisi dan tanggung jawab disaat bekerja. Nelayan yang posisi pekerjaannya sebagai tonaas, walaupun ada tonaas laki-laki dan tonaas perempuan, mereka tetap digaji sama rata. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 100% hasil tangkapan yang dijual, 50% berhak diperoleh pemilik usaha, selain karena alasan yang memiliki usaha itu, tapi upah itu untuk perbaikan perahu atau jaring yang digunakan.

Sistem pembagian hasil nelayan pukat pantai di Kelurahan Tandurusa dibagi dua bagian, yaitu untuk pemilik usaha 50% dan nelayan pekerja 50%, yang terdiri atas tonaas dan nelayan biasa. Hasil dari pendapatan untuk pemilik sebanyak 50% digunakan untuk perawatan perahu, alat tangkap, dan untuk diri sendiri sebagai pemilik usaha. Upah untuk tonaas lebih besar dari pada upah untuk nelayan biasa, karena tonaas mengambil peran yang lebih besar, seperti memimpin proses penangkapan yang ada dilaut dan nelayan biasa hanya bekerja di pesisir yang bertanggung jawab untuk menarik jaring. Untuk upah nelayan pekerja biasa dibagi menjadi beberapa bagian tergantung dari berapa banyak yang ikut terlibat dalam operasi penangkapan.

Kesempatan kerja dalam usaha pukat pantai yang diperoleh baik nelayan laki-laki maupun nelayan perempuan adalah sama. Dalam usaha pukat pantai nelayan laki-laki dan nelayan perempuan ikut terlibat dalam proses operasi penangkapan dan setelah penangkapan yang memungkinkan baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kesempatan kerja dan ikut terlibat, tabel dibawah ini menunjukkan presentase kesetaraan pada kesempatan kerja.

Tabel 9. Gender pada Kesempatan Kerja

No.	Aktivitas	Kesetaraan	Presentase
1.	Menyiapkan alat tangkap	L/P	100
2.	Menebarkan jaring	L	100
3.	Menarik jaring	L/P	100
4.	Mengangkut ikan	L/P	100
5.	Memperbaiki jaring	L/P	100
6.	Melipat jaring	L/P	100
7.	Menjual ikan	L/P	100
8.	Pembagian upah	L	100

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel diatas menunjukkan kesempatan nelayan laki-laki dan nelayan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam usaha ini. Nelayan perempuan mampu memiliki kesempatan yang sama dengan nelayan laki-laki karena mampu melakukan pekerjaan yang sama dengan nelayan laki-laki. Beberapa aktivitas mampu dilakukan nelayan perempuan membuktikan adanya kesetaraan pada kesempatan kerja dalam usaha pukat pantai di Kelurahan Tandurusa.

Untuk membuat dan menjalankan suatu usaha dibutuhkan modal, agar usaha mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Usaha perikanan tangkap pukat pantai di Kelurahan Tandurusa dimiliki oleh nelayan laki-laki dan tidak dimiliki oleh nelayan perempuan. Walaupun demikian bukan berarti bahwa perempuan tidak dimungkinkan untuk menjadi pemilik usaha pukat pantai. Kesempatan untuk mendapatkan modal bagi perempuan dimungkinkan karena tidak ada ketentuan bahwa pemilik usaha harus laki-laki. Dari hasil wawancara, perempuan di Tandurusa tidak ada yang memiliki usaha karena dibatasi oleh belum terkumpulnya modal untuk membeli satu unit alat tangkap yang membutuhkan modal yang cukup besar. Modal awal yang dibutuhkan untuk pengadaan satu unit alat tangkap berupa perahu dan jaring untuk melaksanakan proses operasi penangkapan.

Sumber daya yang ada di Kelurahan Tandurusa, seperti sumber daya alam dan sumber daya manusia semua dapat dikelola dan dimanfaatkan baik oleh perempuan maupun laki-laki. Hal tersebut terlihat dari adanya sebagian besar perempuan yang terlibat dalam usaha ini. Sumber daya manusia, seperti nelayan pada usaha pukat pantai

mulai dari pemilik usaha sampai nelayan pekerja melibatkan laki-laki dan perempuan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada. Sumber daya alam yang dimanfaatkan adalah hasil tangkapan dari usaha pukat pantai adalah ikan. Kesetaraan gender pada pemanfaatan sumberdaya baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam sama untuk laki-laki dan perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa:

- Dalam usaha perikanan tangkap pukat pantai yang ada di Kelurahan Tandurusa, aktivitas gender disaat proses penangkapan maupun setelah operasi penangkapan tidak memiliki perbedaan, karena nelayan perempuan mampu bekerja dalam usaha ini. Aktivitas yang tidak dilakukan nelayan perempuan hanya pada saat menebar jaring yang berlokasi dilaut.
- Kesetaraan gender pada usaha pukat pantai di Kelurahan Tandurusa, Kecamatan Aertembaga terbagi pada sistem bagi hasil, kesempatan kerja, modal usaha, dan kesetaraan sumberdaya. Nelayan laki-laki maupun nelayan perempuan dalam usaha ini setara, karena baik nelayan laki-laki atau nelayan perempuan mereka mampu melaksanakan pekerjaan yang sama, mendapatkan upah, kesempatan kerja dan mampu mengelola sumber daya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018. Analisis Mobilitas Tenaga Kerja Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional 2018.
- Badan Pusat Statistik Kota Bitung, 2017. Kota Bitung Dalam Angka 2017. BPS Bitung.
- Monintja, D. 1989. Pengantar Perikanan Tangkap di Indonesia. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Najamuddin dan Yahya. 2010. Rancang Bangun Pukat Pantai di Perairan Barombong Kota Makassar. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
- Pangemanan, O. 2014. Dampak Kebijakan Moratorium Terhadap Industri Perikanan (Studi Kasus Kota Bitung). *Akulturasi Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*. Universitas Sam Ratulangi. Manado, Oktober 2014.
- Puspitawati, H., 2012. Konsep, Teori Dan Analisis Gender. 2013. <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/gender.pdf>. Di akses pada tanggal 6 September 2019 jam 22.00 WITA.
- Singarimbun, M dan Efendi. 1995. Metode Penelitian Survei. Jakarta. PT. Pustaka LP3ES.
- Subani, W dan Barus, H.R. 1988. Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia. *J. Pen. Perik. Laut No. 50*.
- Sugiyono. 1994. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta. [Library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/metode-penelitian-administrasi-oleh-sugiyono-29167.html](http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/metode-penelitian-administrasi-oleh-sugiyono-29167.html). Di akses pada tanggal 6 September 2019 jam 22.00 WITA.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: CV. Alfabeta.
- USAID. 2010. *Guide to Gender Integration and Analysis*.